

Analisis Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Marjan Fariq Adaptasi Dari Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu Pendekatan Humaniora

Nurul Purwasih

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang
E-mail: nurulpurwasih22@gmail.com

Abstrak

Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan kelas antar tokoh dalam naskah drama "Lumpur Kemiskinan" karya Marjan Fariq. Analisis ini menggunakan pendekatan Humaniora. Data yang diambil berupa kalimat dan paragraf yang mengandung penggambaran mengenai toleransi antar kelas, tentang kelas rendah dan kelas sosial ke atas. Selain itu juga mendeskripsikan unsur-unsur pembangun naskah drama "Lumpur Kemiskinan". Analisis terhadap teks yang menelaah kritis sosial berfokus pada unsur ekstrinsik. Di dalam naskah drama "Lumpur Kemiskinan" berisi beberapa sindiran-sindiran antara kelas rendah dan kelas atas. Perbedaan taraf ekonomi yang dominan menjadi konflik utama yang terjadi dalam naskah drama "Lumpur Kemiskinan". Analisis yang dipaparkan juga bentuk unsur intrinsik naskah, supaya pembaca betul memahami isi dari naskah drama "Lumpur Kemiskinan".

Kata Kunci: Intrinsik, Kritik Sosial, Humaniora

Abstract

This analysis aims to describe the class differences between the characters in the drama script "Lumpur Kemiskinan" by Marjan Fariq. This analysis uses the Humanities approach. The data taken are in the form of sentences and paragraphs containing descriptions of tolerance between classes, about low classes and social classes and above. In addition, it also describes the building blocks of the play script "Mudpur Poverty". The analysis of the text that examines social criticism focuses on extrinsic elements. In the drama script "Mudpur Poverty" contains several innuendos between the low class and the upper class. The difference in the dominant economic level is the main conflict that occurs in the drama script "Mudpur Poverty". The analysis presented is also the form of the intrinsic elements of the script, so that the reader truly understands the contents of the drama script "Mump of Poverty".

Keywords: *Intrinsic, Social Criticism, Humanities*

PENDAHULUAN

Sastra adalah produk suatu masyarakat, yang memungkinkan mampu mencerminkan kehidupan masyarakatnya. Karena pengarang sebagai anggota masyarakat, ia punya obsesi sebagaimana masyarakat pun memiliki memiliki obsesi yang didukung oleh anggota-anggotanya. Dengan begitu, melalui karya sastra dapat pula dipelajari masyarakatnya, terutama terkait dengan aspirasinya, tingkat kulturalnya, seleranya, pandangan hidupnya, dan sebagainya (Sumardjo, 1997:16). Berbagai problem dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi inspirasi pengarang untuk menuangkan ide kreatifnya.

Misalnya dalam genre drama, yang sangat mirip cerita-ceritanya dengan peristiwa kehidupan sehari-hari. Genre drama merupakan karya sastra yang mirip dengan realitas kehidupan. Drama menceritakan peristiwa-peristiwanya menggunakan dialog berbeda dengan karya sastra lainnya yang menuangkan ceritanya ke dalam kalimat-kalimat. Dialog-dialog membentuk suatu cerita dan ditulis dalam bentuk naskah drama (Satoto, 2012). Penulis menggunakan dialog sebagai sarana untuk menyampaikan idenya dan digambarkan dalam

tokoh-tokoh tertentu yang memiliki watak yang beragam dan kehidupan sosial yang berbeda-beda dan sehingga mudah ditafsirkan oleh pembaca atau penikmat atas situasi sosial yang terjadi dalam naskah drama. Para aktor dan sutradara dan para pegiat teater biasanya mengkaji terlebih dahulu naskah drama agar memiliki kesamaan pemahaman untuk selanjutnya memvisualkan cerita yang terdapat dalam sebuah naskah drama (Waluyo, 2002). Supaya antara penonton dan para aktor memiliki pandangan yang sama terhadap cerita yang dipentaskan di atas panggung. Dalam naskah drama juga memiliki unsur-unsur pembangun yang lain selain tokoh, misalnya seperti alur, latar, tema, amanat, dan sebagainya.

“Lumpur Kemiskinan” menggambarkan pandangan kehidupan kelas atas dan kelas bawah. Bagi rakyat miskin mereka selalu merasa menjadi korban apa yang terjadi di dunia sehingga mereka selalu merasa berhak menerima bantuan atau sumbangan dari orang-orang yang berkecukupan. Sebenarnya tidak ada kemiskinan yang mutlak jika kita terus berusaha. Berbeda pula dengan orang kaya yang mempunyai pandangan bahwa anak atau cucu mereka tidak boleh bergaul dengan orang miskin, cukuplah bagi mereka membantu dan tidak ingin berbaur dengan orang-orang miskin. Permasalahan seperti inilah yang menjadi latar belakang terbentuknya karya sastra (Pratiwi&Siswiyanti, 2014). Maka dari itu karya sastra merupakan bentuk refleksi dari kehidupan sehari-hari. Kritik sosial yang diangkat dalam naskah “Lumpur Kemiskinan”, yaitu permasalahan moral dari tokoh rakyat miskin dan kesadaran sosial dari orang-orang kaya yang berada di sekitar mereka. Kritik sosial terjadi karena ada ketimpangan situasi sosial dalam lingkup sosialkultural. Orang-orang yang sering kali tidak menghargai pemberian dari orang lain, bukannya jika kita mendapat pertolongan dalam bentuk apapun harus selalu berterima kasih, namun berbeda dengan yang terjadi pada naskah “Lumpur Kemiskinan”. Gambaran para watak tokoh akan dijelaskan pada bagian-bagian dari unsur intrinsik naskah drama “Lumpur Kemiskinan”, supaya pembaca benar-benar memahami watak dari masing-masing tokoh. Naskah drama merupakan salah satu media yang menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung. Kritik sosial diharapkan mampu menyadarkan para pembaca akan bagaimana menghargai orang yang telah membantu kita, dan supaya menjadi perubahan moral dalam memperlakukan orang lain.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Menurut Moulton, drama adalah kisah hidup digambarkan dalam bentuk gerak (disajikan langsung dalam tindakan). Menurut Budianta dkk (2002) pengertian drama secara umum adalah genre sastra yang menunjukkan penampilan fisik secara lisan setiap percakapan atau dialog antara pemimpin di sana. Menurut Sumarjo (1984) drama adalah karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan maksud dipertunjukkan oleh aktor. Jadi dapat disimpulkan drama adalah kehidupan yang dipentaskan di atas panggung. Kajian naskah atau kajian drama adalah hasil dari penyelidikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam naskah drama. Unsur-unsur intrinsik naskah drama adalah unsur yang membangun cerita dalam naskah itu sendiri. Naskah “Lumpur Kemiskinan” ditulis oleh Marjan Fariq yang disudur olehnya dari cerpen “Gerobak” karya Seno Gumira Ajidarma. Naskah drama ditulis oleh Fariq di akun bloggernya. Menurut William Ball struktur drama terdiri dari ; tema (ide), plot (alur), karakter tokoh (penokohan), pementasan atau tata pentas, dan bahasa dalam dialog. Secara umum unsur pembangun drama yang biasa disebut unsur intrinsik yaitu adalah : tema, alur, penokohan, latar, dialog bahasa, amanat.

Tema

Dalam naskah drama, setidaknya terkandung dua hal yakni ide sosial dan ide estetik. Ide sosial adalah gagasan terkait dengan persoalan-persoalan sosial, di mana manusia pelaku mengalami benturan. Ide estetik adalah gagasan yang terkait dengan faktor-faktor estetika atau keindahan, di mana karya itu diwujudkan lewat kemampuan teknik ungkap (pengolahan simbol, idiom, dan sebagainya). Tema yang terkandung dalam naskah drama “Lumpur Kemiskinan” adalah : Nilai kemanusiaan dalam memanusiaikan manusia lainnya.

Plot (alur)

Plot sebagai alur cerita yang dibuat oleh pengarang yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kausalitas sesuai dengan apa yang dialami pelaku cerita. Jadi plot adalah serangkaian kejadian atau peristiwa yang saling terkait dan bertujuan untuk menjelaskan atau menyampaikan jalan cerita. Aristoteles menjelaskan bahwa tahapan plot harus terdiri dari tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Tahapan awal dari alur adalah prolog.

Fungsi dari tahapan awal yaitu memberikan informasi dan penjelasan seperlunya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Pada tahapan ini, juga sudah dimunculkan sedikit beberapa masalah yang dihadapi oleh tokoh hingga memunculkan konflik pertentangan-pertentangan dan akan memuncak di bagian tengah. Klimaks adalah tahap tengah sebuah cerita sering juga disebut sebagai tahap tikaian. Pada tahap ini konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap awal mengalami peningkatan, semakin menegang, hingga mencapai titik intensiti tertinggi atau klimaks. Epilog adalah tahap akhir sebuah cerita biasa juga disebut sebagai tahapan pelajaran yang menampilkan adegan tertentu sebagai akibat dari klimaks.

Alur memiliki berbagai macam teknik, yaitu ; alur maju (penempatan prolog-epilog-klimaks), alur mundur (penempatan epilog-klimaks-prolog), alur campuran (penempatan klimaks-prolog-epilog atau prolog-epilog-klimaks), alur insert (berupa alur maju atau mundur, campuran yang pada tiap bagian mendapat sisipan sebuah atau lebih potongan dari prolog, klimaks, atau epilog).

Penggunaan alur pada naskah drama “Lumpur Kemiskinan” yaitu alur maju. Karena penempatan prolog, klimaks, dan epilog diceritakan secara berurutan. Terbukti pada kutipan dialog berikut :

Cucu : Kakek, siapakah orang-orang yang datang dengan gerobak itu Kek? Dari manakah mereka datang?

Kakek : (menghela napas) Oh, mereka selalu datang selama bulan puasa, dan nanti menghilang setelah Lebaran. Mereka datang dari Negeri Kemiskinan.

Cucu : Negeri Kemiskinan?

Kakek : Ya, mereka datang untuk mengemis

Kutipan dialog di atas merupakan bagian dari prolog, yang memperkenalkan latar dari cerita, dan mengenalkan tokoh pengemis yang menjadi sumber masalah. Kutipan selanjutnya akan menjelaskan klimaks dari cerita :

Radit : Mereka masih di sini Kek, padahal hari Lebaran sudah berlalu.

Kakek: (menghela napas) Mereka memang tidak bisa pulang ke mana-mana lagi sekarang.

Radit : Bukankah mereka bisa pulang kembali ke Negeri Kemiskinan?

Kakek: Ya, tetapi Negeri Kemiskinan sudah terendam lumpur sekarang, dan tidak ada kepastian kapan banjir lumpur itu akan selesai.

Kutipan di atas menunjukkan klimaks dari konflik karena para pengemis dari Negeri Kemiskinan tidak bisa pulang kembali ke tempat asalnya karena Negeri Kemiskinan sudah terendam oleh lumpur dan tidak ada kepastian lumpur itu akan selesai. Penyelesaian atau epilog dalam naskah drama “Lumpur Kemiskinan” dibuktikan pada kutipan berikut :

Nenek: Siapa pula suruh merendam negeri mereka dengan lumpur. Kita harus menerima segala akibat perbuatan kita. Heran, kenapa manusia tidak pernah cukup puas dengan apa yang sudah mereka miliki.

Kutipan di atas menggambarkan akhir dari cerita, jika dipandang dari kaum kasta yang tinggi cerita ini berakhir menyedihkan karena para tokoh Pengemis harus tinggal lebih lama di pemukiman mereka. Sebaliknya jika dipandang dari kasta rendah yaitu tokoh para Pengemis, mereka senang karena akan terus menerima makanan dari kaum kasta tinggi.

Latar (setting)

Latar atau setting merupakan tempat, waktu, dan suasana yang digunakan dalam cerita. Menurut Suparmin (2009:54) latar cerita atau setting ialah suatu keadaan yang melingkupi pelaku dalam sebuah cerita. Menurut Kusnaldi Dkk (2009:60) latar tempat atau

latar waktu dalam karya sastra akan mempengaruhi inti cerita dan pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan pengarang. Jadi dapat disimpulkan latar adalah unsur pembangun sebuah karya sastra yang berkenaan dengan waktu, suasana, dan tempat.

Latar waktu adalah di mana tokoh atau pelaku melakukan sesuatu pada saat kejadian peristiwa sedang terjadi. Seperti misalnya ; siang hari, sore hari, malam hari, tempo dulu, di masa depan dan lain sebagainya. Latar tempat yaitu tempat di mana tokoh atau si pelaku mengalami kejadian atau kronologis di dalam cerita. Seperti misalnya di ; rumah, gedung, kamar, hotel, pantai, gunung, dan sebagainya. Latar suasana yaitu merupakan penggambaran situasi yang terjadi ketika tokoh atau pelaku melakukan sesuatu. Contohnya seperti ; sedih, gembira, menegangkan, terharu, dan sebagainya.

Latar waktu pada naskah drama “Lumpur Kemiskinan” ditunjukkan pada kutipan berikut :

Ibu1: Kami hanya datang satu tahun sekali, ini pun hanya di bulan Ramadhan saja. Jadi, jangan merasa terbebani lah Nek.

Kutipan di atas menunjukkan waktu dalam cerita sedang dalam bulan puasa.

Ibu2 :Ya sudah. Nenek cepat tinggalkan tempat ini. Saya harus buru-buru menghabiskan makanannya sebab sudah ingin cepat tiduran, nanti rantangnya nenek bawa sambil mengantar makanan untuk sahur.

Dalam kutipan di atas menunjukkan waktu sudah malam hari, karena tokoh Ibu2 mengatakan ingin tiduran setelah berbuka puasa.

Radit : Mereka masih di sini Kek, padahal hari Lebaran sudah berlalu.

Latar waktu yang sudah berubah dari awalnya bulan puasa kemudian beralih ke Hari Raya Lebaran. Berikut latar tempat dalam naskah drama “Lumpur Kemiskinan” :

Cucu: Kakek, lihat itu! (menunjuk ke orang-orang gerobak)

Gerobak merupakan tempat tinggal sementara para tokoh pengemis yang bersal dari Negeri Kemiskinan.

Kakek: (menghela napas) Oh, mereka selalu datang selama bulan puasa, dan nanti menghilang setelah Lebaran. Mereka datang dari Negeri Kemiskinan. Kutipan ini menjelaskan tempat tinggal asli para pengemis.

Radit: Mereka masih di sini Kek, kutipan ini menunjukkan bahwa kata “Di Sini” itu tempat tinggal tokoh Radit dan tokoh Kakek. Kemudian latar suasana dalam naskah “Lumpur Kemiskinan” :

Kakek: Coba saja kamu setiap hari hidup di dalam gerobak di luar sana. Apa yang akan kamu pikir jika dari kegelapan melihat lampu-lampu kristal di balik jendela, dalam kerumunan nyamuk yang berdenging-denging melihat anak kecil berbaju bersih makan es buah dan pudding warna-warni waktu berbuka puasa?

Radit: Apakah mereka mau menculik aku Kek?

Kakek: Itu bisa saja terjadi Nak. Mereka bisa merebut makananmu atau mengerjaimu karena iri. Pokoknya kamu jangan main lagi sama mereka!

Pada kutipan dialog ini suasana menjadi menegangkan karena tokoh Kakek memperingatkan kepada Cucunya jangan bergaul dengan para Anak Pengemis. Latar suasana yang menegangkan juga terdapat pada kutipan dialog berikut:

Lelaki2 : kamu kenapa telat hah? Harusnya kamu itu datang lebih dulu sebelum nenek. Biasanya juga makan kolak itu kan lebih dahulu dari makan nasi.

Pembantu: Maaf, tadi saya harus melayani kakek dulu.

Suasana menjadi tegang pada kutipan ini karena tokoh Lelaki2 yang merupakan salah satu pengemis membentak Tokoh Pembantu, karena telat mengantarkan makanan. Pada kutipan dialog selanjutnya suasana menegang dan merupakan akhir dari cerita dalam naskah: Kakek : Orang miskin ini memang cenderung egois. Mereka merasa paling benar. Mereka merasa berhak menerima pemberian dari kita. Lihat saja, mereka seenaknya membangun tenda-tenda di depan rumah kita. Bahkan, sering kali saya susah mengeluarkan mobil dari garasi. Tapi ini tidak boleh jadi alasan kita membalas perbuatan mereka. Orang-orang sukses tidak pernah memiliki rasa dendam. Rata-rata suasana yang terdapat dalam naskah cerita

menegangkan, tidak menyedihkan karena tokoh para pengemis justru merasa layak mereka mendapatkan bantuan.

Karakter/Tokoh

Tokoh cerita adalah seluruh pelaku yang ada dalam karangan fiksi. Tokoh ini bisa berupa manusia, binatang, atau bahkan benda-benda. Untuk bisa disebut tokoh cerita, pelaku, manusia atau benda-benda, dalam karangan fiksi maupun persembahan haruslah terlibat secara langsung dengan cerita. Identifikasi tokoh cerita beserta karakternya berupa; nama, ciri visual dan suara berupa bentuk tubuhnya dan jenis suaranya, ciri sikap merujuk pada karakter meliputi respon terhadap tokoh lainnya, ciri laku dan cakap. Sedangkan cara ungkap identifikasi tersebut yang dilakukan dengan pengkajian: (1) langsung dengan menuliskan bahwa tokoh adalah orang yang penyabar dan pemberani, (2) tidak langsung yakni melalui komen tokoh lain bahwa tokoh seorang tidak sopan, pemalu, atau pemaarah. Karena pada analisis ini fokus pada pengkajian maka yang dijelaskan hanya berdasarkan menuliskan secara langsung.

Pada umumnya karakter terbagi dalam beberapa sifat yaitu: (1) Karakter protagonis biasanya tokoh utama dan melambungkan sisi baik, (2) Karakter *sidekick* karakter ini berpasangan dengan tokoh utama, tugasnya untuk membantu tokoh utama, (3) Karakter antagonis karakter ini selalu bertentangan dengan tokoh utama dan dilambungkan sebagai sisi jahat, (4) Karakter kontagonis karakter yang membantu antagonis, (5) Karakter skeptis, karakter ini tidak peduli dengan tokoh utama, tapi terkadang menghambat tugas-tugas tokoh utama.

Berikut adalah tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah "Lumpur Kemiskinan" : Kakek, Radit, Nenek, Pembantu, Tetangga1, Lelaki1, Lelaki2, Ibu1, Ibu2, Anak1, Anak2, Anak3, Anak4. Tokoh Kakek merupakan tokoh utama dalam cerita dan sosok tokoh protagonis, karena kakek orang yang selalu membantu orang lain dengan rasa ikhlas, walaupun orang yang dibantu olehnya seringkali tidak menghargai dan tidak berterima kasih. Radit, merupakan cucu dari tokoh Kakek, Radit termasuk ke dalam karakter *sidekick* karena dia menuruti segala larangan kakeknya untuk tidak bermain dengan anak para pengemis. Nenek, juga merupakan tokoh *sidekick* karena tokoh Nenek memiliki sifat yang sama dengan Kakek, hanya tidak terlalu menonjol dan seperti tokoh Kakek. Tokoh Pembantu juga merupakan tokoh *sidekick* karena masih bersedia memberikan makanan kepada pengemis, dan tokoh Pembantu disuruh oleh kakek melakukan hal tersebut. Tokoh Lelaki1 dan Ibu1 merupakan tokoh protagonis karena mereka selalu berterima kasih atas apa yang telah diberikan oleh keluarga Kakek. Tokoh Lelaki2 dan Ibu2, merupakan tokoh antagonis dalam cerita karena merekalah orang miskin yang tidak tahu terima kasih, dan hanya meminta dikasihi terus-menerus. Tokoh Anak1, Anak2, Anak3, Anak4 merupakan tokoh protagonis karena mereka memaklumi Radit yang tidak diperbolehkan oleh Kakeknya untuk bergaul dengan mereka.

Pementasan/Tata Panggung

Keterpaduan antara alur, karakter, konflik dan unsur-unsur lainnya akan sangat membantu untuk mempertahankan pementasan. Analisis pementasan inilah , suatu pementasan dilihat secara menyeluruh. Banyak aspek yang membangun pementasan, seperti aspek cahaya, riasan, kostum, lakonan, tata panggung dan sebagainya. Dalam naskah "Lumpur Kemiskinan", penulis tidak bisa menggambarkan secara jelas mengenai pementasan dan tata panggung karena tidak pernah melihat secara langsung pementasannya. Untuk pencahayaan hanya dijelaskan bahwa lampu menjadi padam, tidak ada pencahayaan yang menggambarkan secara spesifik.

Bahasa

Bahasa dalam drama disebut juga dialog (percakapan 2 orang atau lebih) dan monolog (percakapan satu orang. Para pelakon atau tokoh menunjukkan cerita melalui dialog ataupun monolog. Dialog menggambarkan berbagai ucapan yang disampaikan tokoh. Dialog juga menggambarkan logika berpikir dan berinteraksi para tokoh. Dialog atau percakapan

menjadi media pelakon untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu. Bahasa yang digunakan dalam naskah “Lumpur Kemiskinan” merupakan bahasa umum, yang mudah dimengerti.

Nilai Kemanusiaan Dalam Naskah “Lumpur Kemiskinan”

Menurut Wolff (via Faruk, 1994:121, pendekatan struktural genetik dipandang penting ketika dipergunakan untuk dapat mendapatkan keterkaitan antara struktur dengan makna. Seluruh aktivitas manusia menjadi lebih bermakna karena tempatnya dalam struktur, mengekspresikan usaha manusia untuk membangun keseimbangan dengan lingkungan sosial dan alamiahnya. Keanggotaan individu dalam kelompok sosial harus ditempatkan dalam konteks berbagai macam pengelompokan sosial yang ada, misalnya: rasial, ekonomi, profesional, ideologi dan sebagainya.

Humaniora adalah ilmu-ilmu yang bersentuhan dengan nilai kemanusiaan yang meliputi studi tentang: agama, filsafat, seni, sejarah, pendidikan, hukum, dan ilmu-ilmu bahasa. Secara umum *humaniora* dapat diartikan sebagai sebuah disiplin umum, *humaniora* dapat diartikan sebagai sebuah disiplin akademik yang mempelajari kondisi manusia, menggunakan metode analitik, kritis, atau spekulatif. Sebagai mana ilmu dalam *humaniora* bercirikan spekulatif maka apa yang dapat digali dari karya sastra pun hasilnya bisa bersifat spekulatif. Untuk strukturalisme formal lebih menekankan segi intrinsik dan strukturalisme genetik lebih pada unsur ekstrinsik. Namun kedua-duanya sama bersifat kognitif, jadi belum melibatkan aspek perasaan dan kemauan manusia penikmat. Maka dari itu naskah “Lumpur Kemiskinan” dianalisis juga dengan pendekatan *humaniora* karena pendekatan ini mementingkan nilai manusiawi dalam sebuah karya sastra.

Ciri khas manusia adalah terletak pada kesadarannya. Binatang tidak mempunyai kesadaran. Titik awal dari kesadaran adalah di mana seorang merasa dirinya utuh sebagai AKU berbeda dengan ANDA. Namun AKU ini terus tumbuh terus hingga mencapai KAMI dan ANDA. Tingkat perkembangan berikut adalah KITA. Sebagai AKU, KAMI, maupun KITA manusia menyaksikan dan interpretasikan alam kejadian di lingkungannya. Manusia akan membaca dari kerangka tertentu. Hasilnya adalah suatu gambaran kehidupan, tapi bukan kehidupan itu sendiri. Seperti halnya cerita naskah “Lumpur Kemiskinan”, tokoh Kakek merupakan tokoh yang berperan menjadi seorang yang berkecukupan. Walaupun Kakek merasa risih dengan kehadiran orang-orang dari Negeri Kemiskinan, Kakek tetap membantu orang-orang tersebut dengan selalu memberikan mereka makanan ketika bulan puasa. Hal itu menunjukkan sebuah bentuk kesadaran manusia. Karenanya, sastra merupakan kelanjutan dari perkembangan kesadaran manusia (Sutarjodjo, 1986: 57),.

Pada kehidupan sebenarnya bukan tentang siapa yang lebih kaya atau miskin. Akan tetapi hidup adalah tentang bagaimana cara memanusiaikan manusia. Sudah banyak contoh masyarakat atau orang-orang yang sudah merasa di atas enggan untuk membantu orang yang merasa kesusahan, contohnya seperti orang-orang di dalam Gerobak dalam naskah “Lumpur Kemiskinan”. Berbeda dengan tokoh Kakek yang mempunyai prespektif seperti kutipan dialog berikut:

Kakek : Orang miskin ini memang cenderung egois. Mereka merasa paling benar. Mereka merasa berhak menerima pemberian dari kita. Lihat saja, mereka seenaknya membangun tenda-tenda di depan rumah kita. Bahkan, sering kali saya susah mengeluarkan mobil dari garasi. Tapi ini tidak boleh jadi alasan kita membalas perbuatan mereka. Orang-orang sukses tidak pernah memiliki rasa dendam.

Tokoh kakek berpandangan orang sukses tidak boleh mempunyai dendam terhadap orang lain, walaupun sekalipun orang itu tidak tahu diri dan membuat kita merasa risih, tidak perlu untuk membalaskan dendam pada mereka. Karena dalam hidup apa yang kita tanam itulah yang akan kita tuai. Terbukti pada orang-orang Gerobak yang tidak bisa kembali ke Negeri Kemiskinan pada saat bulan puasa sudah berlalu.

Nenek : Siapa pula suruh merendam negeri mereka dengan lumpur. Kita harus menerima segala akibat perbuatan kita. Heran, kenapa manusia tidak pernah cukup puas dengan apa yang sudah mereka miliki.

Karena tidak pernah merasa puas apa yang kita miliki, hal itu tentunya menjadi boomerang yang buruk untuk kehidupan kita. Pada akhirnya orang-orang Gerobak kini tidak memiliki tempat tinggal karena Negri Kemiskinan sudah terendam dengan lumpur. Selain itu penting bagi kita untuk selalu bersyukur, merasa cukup dan selalu berterima kasih atas semua pertolongan yang diberikan oleh orang lain siapapun itu. Lalu teruslah berbuat baik walaupun kita tidak dihargai seperti pada kutipan dialog dalam naskah "Lumpur Kemiskinan" :

Kakek : Oh, ini bukan masalah rela atau tidak rela. Orang yang berlebihan memang tidak boleh membiarkan orang-orang kelaparan, apalagi itu di depan mata kita. Bisa dibilang, itu memang sudah kewajiban, meskipun mereka yang diberi terkadang tidak tahu diri.

Hukum alam dari berbuat baik, tidak perlu melulu akan dibalas dengan kebaikan. Terkadang segala ketidak sadaran manusia atau ketidaktahuan diri manusia bisa menjadi cermin dan pelajaran untuk sebuah rasa kesabaran. Sesulit apapun hidup, dari segi finansial, teruslah bersyukur dengan apa yang didapat. Jangan menjadi penjahat atau penjilat hanya karena himpitan ekonomi, jangan pula menjadi seseorang yang sombong ketika memiliki segalanya.

KESIMPULAN

Dalam menganalisis suatu karya sastra tidak cukup hanya dengan menggunakan pendekatan strukturalisme saja. Karena pendekatan struktural hanya bertumpu pada pemikiran saja. Jika dikaji dengan teori yang berasal dari luar karya sastra maka sebagai penganalisis akan menghayati dengan perasaan dan menghubungkannya dengan apa yang terjadi di dalam kenyataan. Hasilnya berupa interpretasi yang dapat menjadi pelajaran untuk diri penganalisis dan pembaca lainnya. Karena pada hakikatnya juga sastra bukan hanya sekedar hiburan belaka, akan tetapi sastra juga pelajaran tentang kebijakan dan kebaikan dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. (1990). *Strategi Belajar Mengajar: Ketrampilan Berbahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: YA3.
- Breek, Peter. (2002). *Shifting Peint: Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film, dan Opera*. Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Budianta, Melanie,dkk. (2002). *Membaca Sastra, Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang : Indonesia.
- Effendi, Anwar dkk. (1998). *Pengajaran Apesiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Griffiths, T. R. (2004). *Stagecraft*. New York: Phaiden Press Limited.
- Irvin, Pelly. (2003). *Directing For Stage*. Switzerland: RotoVision SA.
- Ishak, S. (1990). *Pengalaman Menonton Teater*. Kuala Lumpur : Dewan Bahasa Pustaka.
- Kurniawan, A. (2020, September 24). *Pengertian Drama Menurut Para Ahli, Bentuk, Unsur, Ciri, dan Contohnya*. Dipetik November 8, 2020, dari Guru Pendidikan: www.gurupendidikan.co.id
- Misseuri, Down William, Leu Anne, Erik Ramsey. (2007). *Experiencing The Art Of Theater: A concise Introduction*. Amerika: Thomson Learning.
- Mulyaningsih, C. T. (2017). Kritik Sosial dalam Naskah Drama TIK, Karangan Budi Yasin Misbach: Suatu Pendekatan Hermeneutik. *Kajian Sastra* , 255-256.
- Nugiantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Roedjite. (2004). *Warisan Roedjite: Sang Master Tata Panggung Perihal Teater dan Sejumlah Aspeknya*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Sujarwa. (2019). *Model dan Paradigma Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thabroni, G. (2019, Desember 16). *Pengertian Drama Unsur, Jenis dan Langkah Menurut Para Ahli*. Dipetik November 8, 2020, dari serupa.id: www.serupa.id
- Withmore, Jen. (1994). *Directing Postmodern theatre*. New York: Routledge.